

**PENGARUH IMBALAN PASCA KERJA, BIAYA YANG MASIH HARUS
DI BAYAR DAN JUMLAH OMSET TERHADAP BEBAN PAJAK KINI
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar
di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019)**

Oleh:

Bagus Hendrawan¹, Sri Luayyi², Puji Rahayu³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi Perpajakan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Kediri
bagushendrawan889@gmail.com¹, puji.ak.uniska@gmail.com²,
sriluayyi.kediri@yahoo.co.id³

ABSTRAK

Penelitian dengan dilatarbelakangi oleh aktiva dan kewajiban pajak tangguhan, mencakup imbalan pascakerja, akrual yang masih harus di bayar dan jumlah tagihan yang dapat memberikan informasi tentang pajak yang dibayarkan di waktu mendatang. Demi mengetahui pengaruh pesangon, akumulasi biaya dan total tagihan terhadap beban pajak saat ini merupakan tujuan dari penelitian. Teknik penelitian menggunakan kuantitatif. Sampel penelitian adalah EIB sebanyak 64 sampel, teknik intensional. Teknik pengumpulan data laporan keuangan tahunan BEL, situs resmi www.idnfinancial.com. Penggunaan Uji f(simultan) dan uji t(parsial) sebagai teknik pengujian analisis data. Penelitian ini menghasilkan: 1) pada beban pajak kini terhadap imbalan pascakerja tidak adanya pengaruh signifikan. 2) Terdapat pengaruh yang signifikan dari beban pajak kini di masa depan yang dipengaruhi oleh kewajiban yang harus dibayarkan. 3) Ada pengaruh yang signifikan dari jumlah faktur pada biaya pajak masa depan saat ini. 4) Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap beban pajak saat ini terhadap uang pesangon, akrual dan total tagihan. Hasil ini dapat dibuktikan signifikansi bernilai $0,000 < 0,05$ (tingkat signifikan = 5%). Maka ditarik kesimpulan, adanya pengaruh signifikan dari pesangon, sisa biaya yang harus dibayar dan besarnya tagihan terhadap beban pajak kini perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek.

Kata Kunci: imbalan pascakerja, biaya yang masih harus dibayar, jumlah omset, beban pajak kini

ABSTRACT

This research is motivated by deferred tax assets and liabilities including post-employment benefits, accrued costs and the amount of turnover that can provide information about future taxes paid. In order to know the effect of severance pay, accumulated costs and total bills on the current tax burden is the aim of this research. The research technique uses quantitative. The research sample is BEI as many as 64 samples, purposive technique. Data collection techniques for the IDX's annual financial statements, the official website www.idnfinancial.com. Simultaneous test (f test) and partial test (t test) as data analysis testing techniques. This research resulted: 1) There is no significant effect of post-employment benefits on future current tax expense. 2) There is a significant effect of accrued expenses on future current tax expense. 3) There is a significant effect of the amount of turnover on future current tax expense. 4) There is a significant effect of post-employment benefits, accrued costs and total turnover on current tax expense. This can be proven from the results of the acquisition of a significance value of $0.000 < 0.05$ (significant level = 5%). So it can be concluded that there is a significant effect of post-employment benefits, costs that still have to be paid and the amount of turnover on the current tax burden on manufacturing companies listed on the Stock Exchange.

Keywords: post-employment benefits, accrued costs, total turnover, current tax burden

PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber utama pendapatan pemerintah. Pemerintah berupaya merumuskan kebijakan yang mendorong setiap warga negara untuk mematuhi pajak guna meningkatkan pendapatan Indonesia. Suatu negara sangat menganggap penting pajak. Kementerian Keuangan menerbitkan komposisi pajak penghasilan Indonesia yang dinilai tertinggi dibandingkan *sector* yang lain, yakni 74,6% dalam APBN 2020. Seiring dengan berkembang dan berkembangnya negara, sangat bergantung pendapatan dari *sector* pajak yang membutuhkan partisipasi masyarakat yang aktif untuk ikut serta pada pemungutan pajak.

Pemerintah demi mewujudkan tujuan tersebut, melakukan suatu upaya yaitu dengan memungut pajak. Pajak yang disebutkan merupakan pajak penghasilan atau pph. Pemerintah selama tahun-tahun terakhir telah mengembangkan kebijakan baru tentang sistem perpajakan Indonesia. Ketentuan pasal perpajakan Pasal 23 ayat 2 UUD 1945 menetapkan semua pajak demi kepentingan suatu negara, diatur oleh undang-undang. Indonesia merupakan salah satu negara dengan penerapan *self assessment*, yaitu teknis pengumpulan pajak, sewaktu wajib pajak memiliki kepercayaan diri untuk melakukan membayar dan melaporkan pajak terutang dengan dasar perhitungan wajib pajak. Kemudian pemeriksaan terkait wajib pajak sudah melaksanakannya dengan benar atau belum akan dilakukan oleh pemerintah (Pudyatmoko, 2019).

Beban pajak kini merupakan banyaknya pajak selama tahun fiskal yang harus wajib pajak lakukan perhitungan dan pembayaran atas besarnya beban pajak dari wajib pajak tersebut. perhitungan pajak penghasilan terutang yang didasarkan pendapatan kena pajak didapatkan dari hasil penyesuaian pajak penghasilan, sebelum pajak usaha. Beban pajak kini untuk tahun yang bersangkutan sama dengan pajak penghasilan terutang, didapatkan atas perhitungan perkalian penghasilan kena pajak masa tertentu dengan tarif pajak.

Penelitian ini akan menggali beban pajak saat ini dengan variabel imbalan pascakerja, akumulasi biaya dan jumlah tagihan, hal ini penting dilakukan untuk memberikan hasil empiris dari ketergantungan antara ketiganya. Menurut Laux (2018), imbalan pascakerja diklasifikasikan sebagai aset pajak tangguhan yang muncul karena biaya-biaya yang sudah diakui pada pendapatan usaha tetapi padaperhitungan penghasilan kena pajak belum diakui. Biaya ini dapat dikurangi dari basis pajak ketika biaya tersebut dibayarkan kepada pekerja di masa depan. Laux (2018) menetapkan bahwa pajak dibayar di muka dari uang pesangon akan dibalik pada tahun di mana perusahaan melakukan pembayaran tunai dan pembayaran tunai akan menimbulkan pemotongan IRPEF. Sehingga, imbalan biaya pascakerja menghasilkan beban pajak saat ini yang lebih kecil atau penghematan pembayaran pajak di waktu mendatang.

Kewajiban akrual variabel adalah biaya atau beban yang sudah dipersiapkan serta diakui dalam neraca komersial, tetapi belum diakui dalam neraca fiskal sampai pembayaran biaya yang sebenarnya. Sesuai dengan Rangkuman Analisis Faktor Strategis (PSAK) 2018 n. 109 paragraf 11, setelah dilakukan pengakuan pada pendapatan keuangan, biaya yang masih harus di bayar merupakan biaya yang masuk kelompok dapat dikecilkan. Contohnya, pengakuan kewajiban penjaminan sebagai beban akan memberikan hasil jumlah yang dapat dikurangkan sewaktu kewajiban penjaminan dibayar. Oleh karena itu, aset pajak tangguhan mempengaruhi kewajiban yang masih harus di bayar pada beban pajak kini terjadi

karena kewajiban yang masih harus di bayar, mungkin telah terjadi dalam periode 3 tahun, sehingga pajak dibayar dimuka untuk kewajiban masih yang masih harus di bayar dapat dipulihkan.

Dalam penelitian ini terdapat variabel jumlah tagihan karena dalam praktik bisnis, pajak dianggap beban oleh para pelaku bisnis pada umumnya, sehingga mereka akan berupaya untuk meminimalkan beban untuk memaksimalkan keuntungan. Untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing, pengelola perlu menekankan jumlah tagihan yang optimal supaya kesalahan waktu menyusun laporan keuangan tidak akan terjadi. Dalam hal ini keberhasilan penjualan suatu perusahaan khususnya bagian pemasaran dipengaruhi oleh besar kecilnya omzet perusahaan. Omzet yang diperoleh suatu perusahaan tidak dapat dijadikan acuan untuk menentukan keberhasilan perusahaan. Hal ini karena tidak dapat dikatakan bahwa jumlah tagihan merupakan laba bersih yang diperoleh perusahaan, pendapatan tetap harus dipotong dari biaya-biaya yang belum dibayar. Besarnya omzet suatu perusahaan akan mempengaruhi besarnya pajak yang akan dikeluarkan dimasa mendatang. Sehingga, informasi yang relevan akan bernilai prediktif, memberikan bantuan kepada pengguna dalam memprediksi mengenai hasil akhir peristiwa masa lampau, saat ini dan masa depan.

Dari ketiga variabel imbalan pascakerja, kewajiban yang masih harus di bayar dan jumlah penagihan relatif terhadap pajak kini terkait dengan aset dan kewajiban pajak tangguhan mampu mencerminkan ukuran aset, sehingga membuat beban pajak diwaktu mendatang, lebih tinggi atau lebih tinggi, lebih kecil kemungkinannya. dapat berguna dalam menginformasikan pengguna keputusan keuangan untuk mengambil keputusan, terutama investor. Sehingga memberikan petunjuk bahwa aset dan kewajiban pajak tangguhan, termasuk imbalan pascakerja, kewajiban yang masih harus dibayar, dan tagihan penuh mampu menginformasikan mengenai pajak yang dibayarkan di waktu mendatang. Pembayaran pajak di masa depan adalah jumlah beban pajak saat ini pada waktu mendatang.

Beban pajak saat ini adalah pajak penghasilan terutang, didapatkan berdasar atas pengalihan pengenaan pajak dan *tax rate*. *Tax income* didapatkan dari hasil penyesuaian pajak terhadap penghasilan usaha. Penyesuaian pajak negatif maupun positif terhadap pendapatan atau beban akan mengakibatkan penurunan atau kenaikan dasar pengenaan pajak, serta memberikan dampak terhadap besarnya pajak terutang. Beban pajak kini untuk tahun fiskal adalah besarnya nilai pajak tahun tersebut yang wajib untuk dibayar. Namun, hanya pada akhir tahun untuk bisa mengetahui nilai beban pajak kini, membuat perkiraan besarnya beban pajak yang dibayarkan tiap bulannya berdasarkan beban pajak aktual tahun sebelumnya. sehingga, beban pajak kini untuk tahun fiskal serta perbedaan temporer yang menimbulkan aktiva dan liabilitas pajak tangguhan yang meliputi uang pesangon, akrual dan jumlah tagihan akan berdampak pada beban pajak kini. Penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan adalah penelitian Laux (2018) menguji di Amerika Serikat pada perusahaan yang *listing* di Standard & Poor's500.

Kesamaan studi sebelumnya, dengan penelitian ini yaitu penggunaan informasi tentang kegiatan serta peran pajak tangguhan dalam memperkirakan pajak yang dibayarkan di waktu mendatang. Di sisi lain, perbandingan dengan studi sebelumnya, ada beberapa komponen dari aset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan yang dihapuskan pada studi Laux (2018). Bagian yang

dihapuskan termasuk pendapatan yang belum diterima, pendapatan yang diterima di muka dan aktiva serta liabilitas pajak tangguhan lainnya, item aktiva serta liabilitas pajak tangguhan tersebut dihapuskan, sebab hampir keseluruhan informasi keuangan industri tidak menyajikan data terkait. Tidak hanya itu, penelitian ini tidak melakukan pengujian pada bagian pajak tangguhan pada harga pasar saham dan memiliki fokus pada verifikasi hubungan antara imbalan pascakerja, akrual dan total tagihan dengan beban pajak kini saja. Subjek pencarian berbeda dari pencarian sebelumnya. Studi sebelumnya, menggunakan informasi statistik perusahaan dari segi keuangan perusahaan S&P 500 dari berbagai industri. Sebaliknya, perusahaan manufaktur yang listing pada BEI menjadi subjek dalam penelitian ini. Penggunaan objek penelitian pada perusahaan *manufacture* dikarenakan mayoritas *industry* yang listing pada BEI adalah perusahaan manufaktur, hal ini membuat informasi yang tersaji akan semakin mudah didapat. Namun, pengambilan sampel pada penelitian ini hanya data dari perusahaan teratas yang menghasilkan keuntungan setiap tahun. Berdasarkan data perusahaan akan disusun kembali untuk mengetahui perusahaan mana saja yang memberikan imbalan pascakerja, biaya kumulatif, total tagihan, dan beban pajak kini.

Berdasarkan uraian di atas, sebaiknya perusahaan melakukan penerapan akuntansi imbalan kerja yang mencakup imbalan pascakerja, karena pada perusahaan termasuk dari bagian keuangan dalam pinjaman operasional serta wajib diakui dengan berkala secara transparan dalam laporan keuangan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 46 Tahun 2019 memberikan penjelasan imbalan pascakerja termasuk dalam perbedaan temporer yang dapat dikurangi yang mengakibatkan pajak dibayar dimuka. Imbalan pascakerja mencakup biaya imbalan pensiun, atau imbalan kerja yang dibayarkan setelah pekerja memutuskan hubungan kerja. Biaya pesangon dapat dilakukan pengurangan saat menghitung laba akuntansi, tetapi dapat dikurangi saat menghitung laba kena pajak hanya jika iuran atau manfaat jaminan sosial dibayarkan perusahaan. Akuntansi komersial mencatat biaya saat provisi, sedangkan akuntansi pajak mencatat biaya saat pensiun. Perbedaan temporer yang dapat dikurangi akan menghasilkan aset pajak tangguhan karena perusahaan akan menerima manfaat ekonomi berupa pengurangan laba pajak atas pembayaran iuran atau manfaat pensiun (PSAK No. 46 Tahun 2019).

Latar belakang yang diuraikan di atas. Peneliti ingin memberikan data tentang hubungan antara imbalan pascakerja, akrual yang masih harus dibayar dan jumlah tagihan pada beban pajak saat ini, yang mampu memberikan manfaat bagi pengguna informasi keuangan untuk pengambilan keputusan. Penelitian memiliki beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Pengaruh pesangon terhadap beban pajak saat ini.
2. Pengaruh kewajiban yang masih harus dibayar pada beban pajak kini.
3. Pengaruh total faktur pada beban pajak saat ini.
4. Pengaruh pesangon, akrual dan total faktur pada biaya pajak saat ini.

LANDASAN TEORI

Premi setelah bekerja

Pekerja yang memutuskan hubungan kerja akan mendapatkan imbalan kerja terutang diluar pesangon dan ini dinamakan sebagai imbalan pascakerja. Imbalan pascakerja meliputi sebagai berikut (PSAK 24, 2019: 26):

1. Manfaat pensiun (misalnya pensiun dan modal pensiun);
2. Asuransi jiwa dan fasilitas perawatan kesehatan pascakerja atau bentuk imbalan pascakerja lainnya. Akumulasi biaya Menurut Weygandt (2020: 66), kewajiban yang masih harus dibayar juga dikenal sebagai biaya hutang. Jenis biaya tersebut akan muncul apabila pada akhir tahun, perusahaan memiliki biaya yang harus dibayarkan oleh perusahaan dan perusahaan tersebut belum melakukan pembayaran biaya tersebut, sehingga biaya tersebut diakui menjadi utang. Ayat jurnal penyesuaian yang diharuskan untuk disajikan pada kewajiban harus dibayarkan adalah biaya yang dapat diatribusikan dan hutang kredit, atau bisa dilakukan pencatatan dengan memasukkan beban pada debit serta mengkredit kewajiban harus dibayarkan.

Total omset

Adapun penjelasan arti jumlah tagihan dari beberapa ahli adalah sebagai berikut:

Rumiana (2018:2), omset adalah aktivitas menjual produk barang maupun jasa yang diukur melalui perhitungan secara menyeluruh pada periode tertentu, baik secara kontinu maupun dalam suatu proses akuntansi. Nurfitriia (2017:9), penagihan adalah banyaknya total pendapatan yang didapatkan dari aktivitas menjual barang maupun jasa selama rentang waktu tertentu, dengan dasar perhitungan dari jumlah uang perolehan.

Syahroni (2018:10), omset adalah total penjualan barang maupun jasa pada jangka waktu tertentu dan dihitung berdasarkan jumlah pendapatannya. Menurut pemahaman beberapa ahli, jumlah tagihan merupakan akumulasi atas kegiatan menjual barang maupun jasa melalui perhitungan jumlah uang yang diperoleh pada suatu periode tertentu, baik secara kontinu maupun suatu proses akuntansi.

Beban pajak saat ini

Adapun beberapa pengertian mengenai beban pajak saat ini dari para ahli adalah Waluyo (2020:276), pajak kini merupakan besarnya total pajak penghasilan selama satu tahun atau masa berjalan berdasarkan penghasilan kena pajak, dan sifatnya pajak ini terutang. Besarnya pajak saat ini sama dengan penetapan beban pajak pada SPT. Menurut Suandy (2016:108), pajak kini adalah total pajak dari wajib pajak yang harus dibayarkan. Wajib Pajak diharuskan melakukan perhitungan sendiri dari banyaknya nilai pajak tersebut, dari pendapatan kena pajak dikalikan tarif pajak, dan dibayarkan serta dikomunikasikan kepada SPT sesuai aturan perpajakan. Menurut Anggraeni (2020:248), pajak kini adalah total besar pajak penghasilan terutang selama satu periode atas pendapatan kena pajak. Besarnya ditentukan oleh pendapatan kena pajak yang telah dilakukan perhitungan sebelumnya atas adanya perbedaan tetap maupun perbedaan temporer dikalikan dengan tarif pajak. Menurut pengertian beberapa ahli perpajakan, sekarang ini besarnya total pajak penghasilan yang harus dibayarkan, Wajib Pajak harus memperhitungkannya atas dasar pengenaan pajak sebelumnya sudah

memperhitungkan adanya selisih tetap maupun selisih temporer, dikalikan tarif pajak.

Penelitian terdahulu

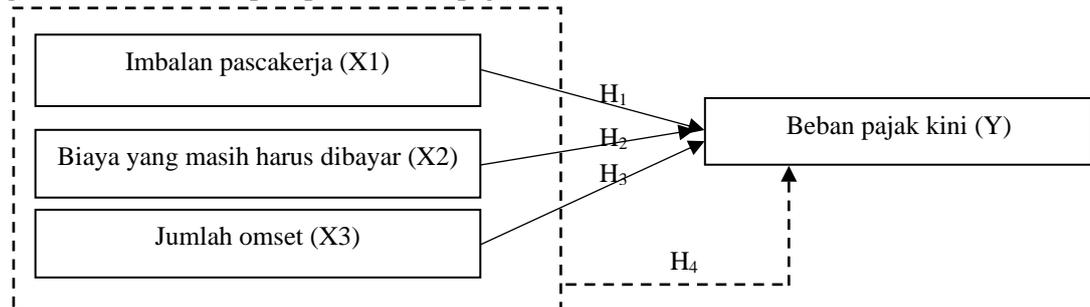
Menurut Laux (2018) meneliti masalah yang mirip dengan neraca perusahaan *manufacture* yang *listing* pada BEI, yaitu hubungan antara aktiva serta pasiva pajak tangguhan dan pembayaran pajak di masa mendatang. Penelitian tersebut memberikan petunjuk bahwa didapatkannya hubungan asimetris, dari pajak dibayar dimuka dan pajak tangguhan dengan pajak dibayarkan di waktu mendatang. Aktiva dan pasiva pajak tangguhan muncul akibat penghasilan dan beban yang diakui pada pendapatan bisnis GAAP daripada pendapatan kena pajak menginformasikan tentang pajak dibayar dimuka. Dan sebaliknya, aktiva serta pasiva pajak tangguhan ada akibat pendapatan dan pengakuan beban pada penghasilan kena pajak sebelum dilakukan pengakuan dalam pendapatan perusahaan dengan berdasar pada GAAP tidak menginformasikan pajak masa depan yang dibayarkan. Kedua, oleh Reny Kartika Sari (2020), meneliti aktiva dan liabilitas pajak tangguhan dari beban pajak kini masa depan pada perusahaan *manufacture* yang *listing* di BEI. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa aset pajak tangguhan imbalan pascakerja memberikan pengaruh yang negatif signifikan dan liabilitas pajak tangguhan untuk depresiasi dipercepat memberikan pengaruh yang positif signifikan terhadap beban pajak kini, kemudian untuk aset pajak tangguhan menghasilkan bahwa tidak memberikan pengaruh pada liabilitas yang masih harus di bayar. pajak saat ini. faktur. Ketiga Muhammad Yusuf (2019) mengkaji biaya pajak masa depan perusahaan *sector manufacture* di Indonesia. Analisis penelitian dengan taraf 5% signifikansi pada regresi linier berganda, memberikan hasil bahwa: Agresi pajak dan aset pajak tangguhan secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap beban pajak masa depan.

Kerangka Pemikiran

Struktur PSAK n. 46 menjelaskan pajak kini di mana jumlah tambahan diposting sebagai beban pajak dalam perhitungan laba rugi untuk periode tertentu. Pajak kini adalah besarnya total pajak penghasilan terutang, didasarkan dari pendapatan kena pajak selama suatu periode. Besarnya total pajak kini yang belum dibayarkan, wajib dilakukan pengakuan sebagai kewajiban. Maka ini artinya, jika pajak yang terutang atas aset yang ditangguhkan bernilai lebih tinggi dari nilai pajak tahun-tahun sebelumnya, maka sebagian dapat diakui sebagai aset. Penghasilan kena pajak atau laba kena pajak sebagai dasar penghitungan pajak terutang diperoleh dari hasil penyesuaian pajak terhadap laba bersih sebelum pajak (laba akuntansi). Penyesuaian dilakukan terhadap pendapatan dan beban yang diakui secara berbeda antara akuntansi perusahaan dan akuntansi pajak. Beban pajak kini adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang atas penghasilan kena pajak selama suatu periode yang akan dibayar oleh perusahaan pada tahun tersebut. Dalam penelitian ini, variabel independen didekati dengan menggunakan imbalan pascakerja, biaya yang harus dibayar, dan volume penjualan. Ketiga variabel ini digunakan dengan tujuan untuk memperjelas pengaruh masing-masing variabel terhadap imbalan pascakerja, biaya yang harus dibayar dan omset penjualan terhadap beban pajak di masa depan. Emir dkk. (2017: 126)

menyatakan bahwa imbalan pascakerja, biaya hutang, dan volume penjualan dapat memberikan informasi yang relevan dengan nilai.

Fokus pada penelitian lebih kepada laporan keuangan, dengan penggunaan sampel perusahaan *manufacture*. Penelitian akan memberikan hasil tentang bukti adanya hubungan antara imbalan pascakerja, biaya yang harus dibayar dan perputaran atas beban pajak kini di masa depan yang dapat berguna untuk pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan, khususnya investor. Sehingga, beban pajak kini tahun fiskal dan perbedaan temporer yang menimbulkan aset dan liabilitas pajak tangguhan yang meliputi uang pesangon, akrual dan jumlah tagihan akan berdampak pada beban pajak kini.



Gambar 1. Kerangka Konsep

Hipotesis

Pengaruh imbalan pascakerja terhadap beban pajak kini

Dalam undang-undang perburuhan kita berbicara tentang imbalan pascakerja, manfaat yang wajib didapatkan oleh karyawan dari perusahaan pada saat pekerja berhenti bekerja (pascakerja = setelah bekerja). Imbalan pascakerja merupakan imbalan yang didapatkan karyawan, dikeluarkan perusahaan sewaktu karyawan tersebut sudah tidak bekerja. PSAK No. 46 memberikan penjelasan mengenai imbalan pascakerja termasuk dalam perbedaan temporer yang dapat dikurangi sehingga menciptakan pajak tangguhan. Imbalan pascakerja termasuk biaya untuk imbalan pensiun, yaitu imbalan kerja yang dibayarkan setelah mandat karyawan berakhir. Biaya imbalan pascakerja dapat dilakukan pengurangan waktu perhitungan akuntansi laba, tetapi hanya dapat dikurangkan dalam perhitungan laba pajak ketika iuran atau manfaat pensiun dibayarkan perusahaan. Perbedaan temporer yang dapat dikurangi akan menimbulkan pajak dibayar dimuka karena perusahaan akan menerima manfaat ekonomi berupa pengurangan laba pajak saat pembayaran manfaat pensiun atau iuran (PSAK No. 46). Dasar prinsip PSAK No. 46 yang wajib diketahui adalah pengertian laba akuntansi dan laba (rugi) pajak, beban pajak, pajak kini dan konsep perbedaan temporer. Berdasarkan penjabaran, maka pengajuan hipotesis penelitian adalah:

H1: Imbalan pascakerja diduga mempengaruhi beban pajak kini

Pengaruh kewajiban yang masih harus dibayar

Pajak kini kewajiban yang harus dibayar adalah biaya yang sudah ditetapkan dan diakui pada neraca komersial, tetapi belum diakui pada neraca pajak sampai sungguh-sungguh sudah dibayarkan biaya tersebut. PSAK No. 109 nomor 11, kewajiban yang masih wajib dibayarkan termasuk dalam semua biaya yang dapat dikurangkan setelah diakui dalam pendapatan komersial. Misalnya, kewajiban

penjaminan diakui sebagai beban yang akan menghasilkan jumlah yang dapat dikurangkan pada saat kewajiban penjaminan dibayar. Hidayat (2020), berpendapat bahwa kewajiban perpajakan menimbulkan pengeluaran pada masa depan. Laba kena pajak dan laba tangguhan di tahun-tahun mendatang akan diperoleh dari peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi. Membayar pajak saat jatuh tempo adalah pengorbanan untuk masa depan. Berdasarkan penjabaran, pengajuan hipotesis penelitian adalah:

H2: Akumulasi biaya diduga mempengaruhi beban pajak saat ini

Pengaruh omset pada beban pajak saat ini

Dalam dunia bisnis, omset perusahaan adalah jumlah uang yang dihasilkan dari penjualan selama periode waktu tertentu. Namun, jumlah ini tidak dikurangi dengan biaya HPP (biaya produksi, bahan baku, peralatan, dll). Meskipun nilai omzet suatu perusahaan sering dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengevaluasi skala besar kecilnya perusahaan. Namun omzet tidak dapat digunakan secara eksklusif sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, karena belum merupakan laba bersih. Karena selama bisnis tetap berjalan, uang akan berputar atau dikeluarkan kembali untuk kegiatan operasional perusahaan. Besarnya pendapatan dari omzet suatu perusahaan akan memberikan pengaruh pada banyaknya pajak yang dibayarkan dimasa yang akan datang. Poere (2018) menjelaskan apabila semakin besar nilai pendapatan yang didapatkan perusahaan, akan lebih besar pula beban pajak yang dibayarkan pada akhir tahun dan sebaliknya, semakin kecil pendapatan perusahaan, pajak wajib yang dibayarkan perusahaan akan semakin rendah. perusahaan. Berdasarkan penjabaran, maka pengajuan hipotesis penelitian adalah:

H3: Perputaran perusahaan diasumsikan mempengaruhi beban pajak saat ini.

Pengaruh uang pesangon, Kewajiban yang masih harus dibayar dan total faktor pajak saat ini

PSAK n. 46 menjelaskan pajak kini di mana jumlah tambahan diposting sebagai beban pajak dalam perhitungan laba rugi untuk suatu periode. Pajak kini adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang atas pendapatan kena pajak selama suatu periode. total pajak kini yang belum dibayar harus diakui sebagai kewajiban. Artinya, jika pajak yang terutang atas aset yang ditangguhkan melebihi pajak tahun-tahun sebelumnya, maka sebagian dapat diakui sebagai aset. Penghasilan kena pajak atau laba kena pajak sebagai dasar penghitungan pajak terutang diperoleh dari hasil penyesuaian pajak terhadap laba bersih sebelum pajak (laba akuntansi). Penyesuaian dilakukan terhadap pendapatan dan beban yang diakui secara berbeda antara akuntansi perusahaan dan akuntansi pajak. Beban pajak kini adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang atas penghasilan kena pajak selama suatu periode yang akan dibayar oleh perusahaan pada tahun tersebut. Dalam penelitian ini, variabel independen didekati dengan menggunakan imbalan pascakerja, biaya yang harus dibayar, dan volume penjualan. Tujuan penggunaan ketiga variabel ini adalah untuk memperjelas pengaruh masing-masing variabel terhadap imbalan pascakerja, biaya yang harus dibayar dan omset penjualan terhadap beban pajak di masa depan. Emir dkk. (2017: 126) menyatakan bahwa imbalan pascakerja, biaya hutang, dan volume penjualan dapat memberikan informasi yang relevan dengan nilai. Focus penelitian ini lebih ke laporan

keuangan dengan menggunakan sampel perusahaan *manufacture*. Penelitian akan menghasilkan bukti hubungan antara imbalan pascakerja, biaya yang harus dibayar dan perputaran atas beban pajak kini di masa depan yang mungkin berguna untuk pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan, khususnya investor. sehingga, beban pajak kini untuk tahun fiskal dan perbedaan temporer yang menimbulkan aset dan liabilitas pajak tangguhan yang meliputi uang pesangon, akrual dan jumlah tagihan akan berdampak pada beban pajak kini. Berdasarkan penjabaran, maka pengajuan hipotesis penelitian adalah:

H4: Imbalan pascakerja, biaya yang masih harus dibayar, dan pendapatan diduga berpengaruh terhadap pengeluaran pajak saat ini.

Ketiga hal inilah yang menjadi alasan peneliti mengambil sampel 16 Hibah Indonesia (BEI) karena peneliti mengambil data sekunder yang didapatkan dari sumbernya secara tidak langsung dan kedua karena penelitian ini diambil dari tahun tersebut, maka data tersebut harus tersedia. Seberapa aktif Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam membayar pajak kini pada variabel-variabel yang diteliti.

Table 1. Teknik Pengambilan Sampel

Keterangan	Jumlah
Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	200
Perusahaan teratas yang tidak mengalami laba secara berturut-turut mulai 2017-2020	(184)
Laporan keuangan yang menyajikan data berupa beban pajak kini, imbalan paska kerja, biaya yang masih harus di bayar dan jumlah omset.	16
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel	16
Total sampel 16 x 4 tahun	64

METODE PENELITIAN

Penggunaan teknik dokumentasi dalam mengumpulkan data melalui cara merekam data dari laporan serta catatan dari berbagai sumber, seperti BEI dan pencarian informasi teori atau data terkait yang diperlukan melalui internet. Data yang diperoleh berupa laporan keuangan dan CALK (Catatan atas Laporan Keuangan), diterbitkan oleh produsen pada periode 2017-2020. Melalui website milik BEI data tersebut didapatkan, yaitu www.idnfinancial.com. EIB, Universitas Islam Kadiri, Kediri. Pengujian hipotesis pada teknik analisis data dilakukan sebagai berikut:

1) Uji individu (statistik uji-t)

Ghozali (2018:55), uji t-statistik memberikan petunjuk sejauh mana pengaruh variabel bebas individu menjelaskan variasi variabel terikat. Membandingkan t-hitung dengan nilai pada t-tabel adalah cara mengetahuinya. Jika t-hitung > t-tabel, artinya t-hitung bernilai signifikan, yang berarti hipotesis alternatif diterima, yaitu variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara individual. Selanjutnya dapat juga dilakukan dengan melihat p-value dari masing-masing variabel. Hipotesis diterima jika $p\text{-value} < 5\%$.

2) Uji Simultan (Uji Statistik F)

Ghozali (2018:54) uji statistik F, memberikan petunjuk atas keseluruhan variabel bebas apakah yang dipergunakan pada model terhadap variabel terikat memberikan pengaruh secara bersama. Demi mengetahuinya, dengan membandingkan nilai tabel F, maka hipotesis alternatif diterima yaitu seluruh

variabel bebas terhadap variabel terikat mempengaruhi secara simultan dan signifikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Rangkuman Regresi Linear Berganda

Variabel	Sig.	Taraf sig. (α 5%)	Keterangan
Imbalan Pascakerja terhadap Beban pajak kini	0,201	0,05	Tidak signifikan
Biaya Yang Masih Harus Dibayar terhadap Beban pajak kini	0,024	0,05	Signifikan
Jumlah Omset terhadap Beban pajak kini	0,000	0,05	Signifikan

Sumber: *output SPSS 21.0*

1. Manfaat variabel setelah bekerja
 Hasil uji-t untuk variabel X1 TFR menghasilkan signifikansi senilai 0,201. Menggunakan batas signifikansi 0,05. Pengujian memberikan hasil $> 0,05$, Hipotesis nol diterima, Hipotesis alternatif ditolak. Ditarik kesimpulan tidak ditemukan pengaruh signifikan dari imbalan pascakerja terhadap beban pajak kini perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.
2. Biaya variabel yang masih harus dibayar
 Hasil uji-t untuk akumulasi biaya variabel X2 diperoleh signifikansi senilai 0,024. Batas signifikansi 0,05. Karena signifikansi bernilai $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akumulasi biaya memberikan pengaruh signifikan terhadap beban pajak kini perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2020.
3. Total tagihan variabel
 Hasil uji-t untuk variabel rotasi total X3 menghasilkan signifikansi senilai 0,000. Menggunakan batas signifikansi 0,05. Karena signifikansi bernilai $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jumlah tagihan memberikan pengaruh signifikan terhadap beban pajak kini perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.

PEMBAHASAN

Interpretasi ini memiliki tujuan untuk mencoba menjawab pertanyaan penelitian utama, yaitu: Pengaruh uang pesangon (X1), biaya yang masih harus dibayar (X2) dan total omzet (X3) terhadap beban pajak saat ini (Studi Empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020) antara lain:

Variabel TFR (X1) ke Beban pajak saat ini (Y)

Sebagai hipotesis pertama, tampak pada pesangon terhadap beban pajak kini bangunan yang *listing* di BEI tahun 2017-2020 bahwa tidak ditemukan pengaruh secara signifikan. Karena uang pesangon pemberian perusahaan pada karyawan sewaktu karyawan tersebut telah berhenti bekerja, sedangkan yang termasuk dalam beban pajak saat ini adalah besarnya pajak penghasilan yang masih harus di bayar, yang harus diperhitungkan oleh wajib pajak atas penghasilan kena

pajaknya. Wajib pajak yang dimaksud disini adalah pegawai yang masih aktif bekerja pada perusahaan. Oleh karena itu uang pesangon tidak dibayarkan oleh perusahaan pada saat pekerja berhenti bekerja, sehingga beban pajak ditanggung oleh pekerja, kecuali pekerja yang masih aktif. Dalam undang-undang perburuhan kita berbicara tentang imbalan pascakerja, yaitu, manfaat yang wajib didapatkan karyawan dari perusahaan sewaktu pekerja berhenti bekerja (pascakerja = setelah bekerja). Imbalan pascakerja merupakan imbalan karyawan didapatkan dari perusahaan sewaktu karyawan tersebut telah pensiun. PSAK No. 46 memberikan penjelasan bahwa imbalan pascakerja termasuk dalam perbedaan temporer yang dapat dikurangkan yang menimbulkan pajak dibayar dimuka. Imbalan pascakerja termasuk biaya untuk imbalan pensiun, yaitu imbalan kerja yang dibayarkan setelah mandat karyawan berakhir. Biaya imbalan pascakerja dapat dikurangkan dalam perhitungan akuntansi laba, tetapi hanya dapat dikurangkan dalam perhitungan laba pajak ketika iuran atau manfaat pensiun dibayarkan oleh perusahaan. Perbedaan temporer yang dapat dikurangkan akan menimbulkan pajak dibayar dimuka karena perusahaan akan menerima manfaat ekonomi berupa pengurangan laba pajak pada saat pembayaran iuran atau manfaat pensiun (PSAK No. 46). Prinsip dasar PSAK nomor 46 yang perlu diketahui adalah pengertian laba akuntansi dan laba kena pajak atau laba fiskal (rugi) fiskal, beban pajak, pajak kini, dan konsep perbedaan temporer.

Biaya variabel yang masih harus dibayar (X2) terhadap pajak kini (Y)

Hipotesis kedua diperoleh bahwa pada biaya kumulatif terhadap beban pajak kini artefak ada pengaruh yang bernilai signifikan pada perusahaan *sector manufacture* yang *listing* di BEI tahun 2017-2020. Jenis biaya tersebut muncul pada perusahaan apabila akhir tahun memiliki beban yang masih harus di bayar, dan belum dibayarkan, sehingga mempengaruhi beban pajak saat ini. Kewajiban yang masih harus dibayar adalah biaya yang telah dicadangkan dan diakui dalam neraca komersial, tetapi belum diakui dalam neraca pajak sampai biaya tersebut benar-benar dibayar. Sesuai dengan PSAK no. 109 nomor 11, kewajiban yang masih harus dibayar termasuk dalam semua biaya yang dapat dikurangkan setelah diakui dalam pendapatan komersial. Misalnya, kewajiban penjaminan diakui sebagai beban yang akan menghasilkan jumlah yang dapat dikurangkan pada saat kewajiban penjaminan dibayar. Hidayat (2020), berpendapat bahwa kewajiban perpajakan menimbulkan pengeluaran pada masa mendatang. Laba pajak serta laba tangguhan pada masa yang akan datang muncul dari peristiwa yang sudah terjadi. Membayar pajak sewaktu jatuh tempo merupakan pengeluaran untuk masa mendatang.

Total tagihan variabel (X3) pada beban pajak saat ini (Y)

Hipotesis ketiga diperoleh bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari besaran tagihan terhadap beban pajak kini atas artefak yang terdaftar di BEI periode 2017-2020. Hal ini dikarenakan besarnya pendapatan dari omzet suatu perusahaan akan mempengaruhi besarnya pajak yang dibayarkan dimasa yang akan datang. Besarnya pendapatan dari omzet suatu perusahaan akan mempengaruhi besarnya pajak yang dibayarkan dimasa yang akan datang. Poere (2018) menjelaskan bahwa semakin besar pendapatan yang diperoleh perusahaan maka semakin besar beban pajak yang dibayarkan perusahaan pada akhir tahun

dan sebaliknya semakin rendah pendapatan yang diperoleh perusahaan maka semakin rendah beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Dalam dunia bisnis, omzet perusahaan adalah jumlah uang yang dihasilkan dari penjualan selama periode waktu tertentu. Namun, jumlah ini tidak dikurangi dengan biaya HPP (biaya produksi, bahan baku, peralatan, dll). Meskipun nilai omzet suatu perusahaan sering dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengevaluasi skala besar kecilnya perusahaan. Namun omzet tidak dapat digunakan secara eksklusif sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, karena belum merupakan laba bersih. Karena selama bisnis tetap berjalan, uang akan berputar atau dikeluarkan kembali untuk kegiatan operasional perusahaan.

Imbalan pascakerja variabel (X1), Biaya yang masih harus dibayar (X2), Total tagihan (X3) untuk beban pajak kini (Y)

Hipotesis keempat diperoleh bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara uang pesangon, Biaya yang Masih Harus Dibayar, Total Faktur terhadap beban pajak kini artefak yang terdaftar di BEI periode 2017-2020. Hal ini karena imbalan pascakerja, akrual akrual dan total tagihan merupakan bagian dari beban pajak saat ini yang harus ditanggung perusahaan. Studi serupa oleh Reny Kartina Sari (2018) menetapkan bahwa pengaruh komponen pajak dibayar di muka dan pajak tangguhan terhadap beban pajak kini di masa depan mencakup (akrual dan manfaat pascakerja). Harmonized research oleh Laux (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan asimetris, aset dan kewajiban pajak tangguhan dengan pajak yang dibayarkan di masa depan. Aset dan kewajiban pajak tangguhan yang timbul dari pendapatan dan beban yang diakui dalam pendapatan bisnis GAAP daripada pendapatan kena pajak memberikan informasi tentang pajak yang dibayarkan di masa depan. Sebaliknya, aset dan liabilitas pajak tangguhan yang timbul dari penghasilan dan beban yang diakui dalam penghasilan kena pajak sebelum diakui dalam penghasilan perusahaan berdasarkan GAAP tidak mengungkapkan informasi tentang pajak masa depan yang dibayarkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian tentang pengaruh uang pesangon (X1), biaya yang masih harus dibayar (X2) dan total omzet (X3) terhadap beban pajak saat ini (Studi Empiris pada Pelaku Usaha yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2020). Ditarik kesimpulan penelitian, yaitu: 1) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari pesangon terhadap beban pajak saat ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan diperolehnya nilai signifikansi sebesar $0,201 > 0,05$ (tingkat signifikan = 5%) 2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara biaya kumulatif terhadap beban pajak kini. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil perolehan nilai signifikansi $0,024 < 0,05$ (tingkat signifikan = 5%). 3) Ada pengaruh yang signifikan dari omzet terhadap beban pajak saat ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil perolehan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ (tingkat signifikan = 5%). 4) Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap beban pajak kini terhadap uang pesangon, akrual dan total tagihan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil perolehan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ (tingkat signifikan = 5%). Untuk penelitian selanjutnya, direncanakan untuk menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi imbalan pascakerja, akrual dan total omzet terhadap beban pajak kini dengan menambahkan variabel kewajiban pajak tangguhan dari penyusutan dipercepat,

beban pajak kini untuk tahun fiskal, penghasilan lain-lain. yang harus diterima. , laba dan pajak tangguhan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D, (2020). *Analisis Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini, Akrua dan Manipulasi Aktivitas Rill dalam mendeteksi Manajemen Laba*, Vol. 3 No.1 April 2014.
- Hidayat, J. (2020). *Pengaruh Penerapan PSAK No.46 Tentang Akuntansi Pajak Penghasilan Terhadap perubahan Laba Bersih*. Disertasi. Bandung: Universitas Widyatama.
- Laux, R., C. (2018). The Association Between Deferred Tax Assets and Liabilities and Future Tax Payments. *The Accounting Review*, Vol. 88, No. 4, pp. 1357-1383.
- Nurfitriani, N. 2018. “Analisis Perbedaan Omzet Penjualan Berdasarkan Jenis Hajatan dan Waktu”. *Disertasi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Poere, de D. B. 2018. Analisis omzet Pph Badan dan Perbedaan Ppn Terhadap Ekualisasi Omzet. *Disertasi*: Sekolah Tinggi Ilmu Jurusan Bogor.
- Pudyatmoko, S, (2019). *Pengantar Hukum Perpajakan*. Yogyakarta: CV. Andi.
- Rumiana, A. G. (2018). Analisis Turunnya Omzet Penjualan Usaha Pengerajin Perak. *Disertasi*. Semarang: Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Sari, R. K. dan Z. Zulaikha. (2020). Pengaruh Komponen Aset dan Kewajiban Pajak Tangguhan Terhadap Beban pajak kini (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2005-2011), *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 4, No. 3, pp. 628-640.
- Suandy, E, (2018). *Perencanaan Pajak*, Jakarta: Selemba Empat.
- Syahroni, M. H. 2018. Pengaruh Harga, Lokasi, Tingkat Pendidikan Jenis Corak Barang Terhadap Kinerja Usaha. *Disertasi*: Universitas Pasundan Bandung.
- Undang–Undang No. 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan.
- Waluyo, 2020. *Akuntansi Pajak*, Jakarta: Selemba Empat.
- Weygandt, Kimmel and Kieso. (2020). *Financial Accounting: IFRS Edition*. Hoboken: John Wiley & Sons, Inc.
- Yusuf, Muhammad. (2019). Determinan Beban Pajak Masa Depan pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Scientific journal of reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 2(4), 421-430.